

Research



IRDH

# TEORI, METODE & STRATEGI

## PENGELOLAAN KONFLIK LAHAN

SUSI FITRIA DEWI

**TEORI, METODE DAN STRATEGI PENGELOLAAN  
KONFLIK LAHAN**

**SUSI FITRIA DEWI**

**CV. IRDH**

# TEORI, METODE DAN STRATEGI PENGELOLAAN KONFLIK LAHAN

Oleh : Susi Fitria Dewi  
Perancang sampul : Rojagid Ariadi Mohammad  
Penata Letak : Agung Wibowo  
Penyunting : Cakti Indra Gunawan  
Pracetak dan Produksi : Yohanes Handrianus Laka

Hak Cipta © 2019, pada penulis  
Hak publikasi pada CV IRDH  
*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Cetakan Pertama Mei 2019

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP 081 333 252 968 WA 089 621 424 412

[www.irdhcenter.com](http://www.irdhcenter.com)

Email: [buku.irdh@gmail.com](mailto:buku.irdh@gmail.com)

ISBN: 978-623-7343-21-9

i-xiiiint + 112 hlm, 25 cm x 17.6 cm

## KATA PENGANTAR

Pada dasarnya individu atau kelompok tidak terlepas dari konflik. Konflik terjadi karena setiap individu dalam masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya akan menimbulkan konflik. Pembagian konflik dibagi dua; bersifat individual dan kolektif, banyak fakta menunjukkan bahwa perjuangan perebutan lahan sering terjadi di antara individu dengan individu disatu pihak dan antara kelompok dengan kelompok dipihak lain. Baik individual maupun kolektif berkonflik karena kepentingan ekonomi dan pandangan yang melatar belakanginya.

Buku ini terdiri dari 4 Bab yang dimulai dari pembahasan teori konflik secara umum, lalu memaparkan definisi konflik lahan, strategi penyelesaian konflik lahan dan terakhir hukum adat dalam penyelesaian konflik lahan. Pemilihan tema disesuaikan dengan konsep-konsep yang cenderung muncul dalam praktik konflik lahan sehingga dalam perkembangannya buku ini dapat menjadi bahasan diskusi sebagai isu awal dalam perbincangan terkait fenomena konflik lahan di Indonesia.

Pengetahuan mengenai konflik dan penyelesaian ini akan memberi pedoman kepada masyarakat bagaimana menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama apabila berkecimpung dalam dunia sosiologi konflik. Sebagai negara agraris, yakni sebagai bangsa yang dikenal dengan hasil pertanian dan perkebunan, maka perbedaan pendapat, kepentingan dan perebutan lahan menjadi keseharian bagi masyarakat. Teori dan konsep konflik akan bermanfaat terhadap tumbuhnya rasa

toleransi serta dapat meminimalisir pertikaian antara masyarakat pemilik lahan.

Ucapan Terima kasih dihaturkan kepada pembaca, penerbit, pimpinan Universitas Negeri Padang, Dikti, Mahasiswa dan rekan-rekan seperjuangan dari jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang teristimewa kepada keluarga, yang telah memberikan motivasi dan kesempatan untuk terus berkarya. Semoga langkah kecil ini membawa manfaat untuk semua khususnya pembaca.

Padang, Juli 2019

Susi Fitria Dewi

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	I
DAFTAR ISI .....	III
<b>BAB 1 TEORI KONFLIK .....</b>	<b>1</b>
A. SEJARAH LAHIRNYA KONFLIK .....	1
B. TEORI KONFLIK .....	6
C. TEORI KONFLIK MENURUT AHLI.....	16
1. <i>Teori konflik, Karl Marx</i> .....	16
2. <i>Teori Konflik Dahrendrof</i> .....	19
3. <i>Teori Lewis Coser</i> .....	20
D. FAKTOR KONFLIK .....	22
E. DEFINISI KONFLIK MENURUT BEBERAPA AHLI.....	25
F. TINGKATAN SUBJEK KONFLIK.....	27
G. TAHAP KONFLIK .....	29
H. WUJUD KONFLIK .....	32
I. LIMA GAYA KONFLIK .....	33
J. JENIS-JENIS KONFLIK .....	39
K. BEBERAPA KONSEP KONFLIK.....	46
<b>BAB 2 DEFINISI DAN KONFLIK LAHAN .....</b>	<b>49</b>
A. DEFENISI LAHAN.....	49
B. PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN LAHAN .....	54
C. KEPEMILIKAN LAHAN .....	59
D. KONFLIK LAHAN .....	68
E. BENTUK-BENTUK KONFLIK LAHAN DAN PENYELESAIANNYA .....	75
<b>BAB 3 STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK LAHAN.....</b>	<b>85</b>
A. BEBERAPA ISTILAH PENYELESAIAN KONFLIK LAHAN .....	85

B. STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK LAHAN MENURUT PARA AHLI.....	87
<b>BAB 4 HUKUM ADAT DALAM PENYELESAIAN KONFLIK LAHAN .....</b>	<b>98</b>
A. ADAT SEBAGAI LANDASAN KONSEPTUAL DAN TEORETIKAL.....	98
B. PENGGUNAAN HUKUM ADAT DAN ANCAMAN INTERVENSI HUKUM NEGARA.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>107</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>108</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>110</b>

# BAB 1

## TEORI KONFLIK

### A. Sejarah Lahirnya Konflik

Teori konflik yang lahir sampai saat ini adalah merupakan karya-karya besar dari para ahli seperti yang diungkapkan oleh Jessi Bernard dalam bukunya *The Sociological of Conflict* yakni terbit pada tahun 1957, Lewis Coser dengan bukunya *The Function of Social Conflict* terbit pada tahun 1956 dan Ralf Dahrendorf dengan bukunya *Class and Claas Conflict in Industrial Sociaty* terbit pada tahun 1957. Teori konflik ini adalah merupakan bagian dari Teori Sosiologi Modern yakni para penganut Teori Sosiologis Naturalis. Perlu diketahui bahwa para pencetus dahulu yakni para penganut Aliran Naturalis terdahulu sering terikat pada ide yang memandang sosiologi sebagai suatu ilmu seperti halnya dengan ilmu-ilmu Alam adalah ilmu.

Diantara para ahli sosiologi Naturalis terdapat mereka yang menggunakan ilmu fisika dan biologi sebagai model, maupun mereka yang terikat pada kesatuan semua ilmu, yakni Ilmu Alam dan Ilmu Sosial, tanpa membedakan kedudukan setiap ilmu satu sama lain. Catton (1961), telah mengakui bahwa fisikalisme (menggabungkan Sosiologi dengan Ilmu Kimia Fisika dan mekanisme menggunakan prinsip-prinsip fisika mekanik untuk membantu menjelaskan fenomena sosial) sesuai dengan Aliran sosiologi Natural. Ia lebih jauh menyaksikan pengaruh kuat kaum empiris di dalam sosiologi Naturalis dengan tekanan pada data yang dapat diuji. Oleh karena itu salah satu ciri yang paling penting dalam aliran naturalis adalah keyakinan bahwa fenomena sosial telah



memiliki pola naturalis adalah keyakinan bahwa fenomena sosial telah memiliki pola dan tunduk pada hukum-hukum dengan deterministik seperti layaknya hukum-hukum suatu pencarian hukum-hukum yang sama dengan Hukum Gravitasi dan Hukum Kepadatan Materi dalam Ilmu Fisika Pendekatan pada teori seperti ini paling tidak telah melahirkan tuntutan akan batasan Teori Sosiologi yang sederhana tetapi tepat. Richard Rudher (1966), seorang ahli filsafat ilmu mendefinisikan Teori sebagai seperangkat pernyataan yang secara sistematis berhubungan termasuk beberapa generalisasi yang memiliki kemiripan sebagai hukum, yang dapat diuji secara empiris. Batasan demikian membutuhkan batasan konsen variabel setepat-tepatnya yang kemudian akan melahirkan pernyataan-pernyataan atau proporsi-proporsi yang saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk suatu teori ilmiah.

Hanya setelah diperiksa dalam berbagai pengujian dan secara empiris ternyata benar, barulah teori itu dapat diangkat ke dunia Hukum Ilmiah. Definisi Teori Rudner ini menuntut pembahasan lebih cepat bilamana kita ingin memahami hakekat teori Natural, khususnya mengenai pembatasan konsep, pembentukan proposisi dan keterkaitan dalam teori. unit dasar teori ini adalah konsep atau variabel sosiologis yang memberikan dasar pengujian empiris. Emile Durkheim Ahli Sosiologi yang menghasilkan karya klasik yang menjadi dasar tumpuan Teori Naturalis, menyebut konsep tersebut sebagai fakta sosial. Suatu fakta sosial adalah suatu konsep yang memiliki empiris di luar imajinasi seseorang.

Bagi Durkheim fakta sosial meliputi antara status perkawinan, usia, agama, kondisi ekonomi, tingkat bunuh diri bisa naik atau turun, status

seseorang bisa belum kawin atau sudah kawin. Fakta sosial atau konkrit seperti itu tentu dapat diamati. Konsep-konsep variabel dari para ahli sosiologi tersebut adalah merupakan dasar bagi pembentukan teori pada aliran Teori Naturalis telah terikat pada ketepatan konstruksi teori namun terdapat keragaman derajat keterikatan. Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa teori Naturalis dapat bertemu pada Citra Ilmu Alam, lalu bagaimana dengan lahirnya Teori Konflik? Misalnya seperti tokoh-tokoh klasik pada abad ke-19 telah memberi perhatian besar pada teori Konflik.

Tokoh-tokoh Darwinisme Sosial misalnya telah melukiskan kehidupan bersama dengan memakai istilah *Struggle for live and Survival of the Fiftes*. Vilfredo Pareto (1901-1902) telah menerangkan pergolakan dunia politik sebagai akibat mekanis pertentangan antara dua tipe individu yang disebut *The Lions and rhe Foxes*, yang secara bergilir menunggu kesempatan untuk berkuasa. w.G. Summer (1906, telah menciptakan konsep kerjasama yang antagonistic yang diandalkan mewakili inti hakekat masyarakat. Dalam abad yang lalu juga Karl Marx sebagai yang dikutip oleh K.J. veger (1993), memahami kehidupan manusia yakni pada kehidupan sosial budaya ditentukan oleh adanya dua kelas sosial yang terlibat dalam proses produksi, yang kaum industriawan yang mengontrol alat-alat produksi, dan kaum proletariat yang diandalkan hanya berhak melahirkan keturunan.

Pada awalnya abad ini H. Simmel (190g), dan Max weber (1894), masih tetap menarik perhatian pada gejala konflik, yang nampaknya tak mungkin terhindarkan, namun memainkan peranan positif dalam memperhatikan masyarakat dan memupuk rasa persatuan. Tetapi

sesudah mereka kata konflik tidak terdengar lagi kecuali dalam arti negatif. Paradigma atau bagan masyarakat yang mengarahkan dan menuntun kebanyakan sosiolog sampai dengan dasawarsa keenam, masih menempatkan konsep pada kesesuaian paham atau konsensus sedangkan konflik dapat dianggap sebagai penyakit masyarakat seperti apa yang dikemukakan oleh Talcot Parsons (1938). Iklim sosial telah berubah dengan tepat. Di satu pihak apa yang lazim disebut Dunia Barat mengalami perkembangan ekonomi dan tingkat kemakmuran yang tak ada bandingnya. Sementara negara-negara baru merdeka menggugat kapitalisme Barat dan bertanggung jawab atas kemiskinan dan keterbelakangan. Oleh karena itu dentuman seperti kata Imperialisme dan Neo Kolonialisme Amerika Serikat misalnya telah melibatkan diri dalam perang Vietnam.

Para kulit hitam di Amerika Serikat mengamuk untuk menentang deskriminasi. Peristiwa Little Rock misalnya telah menyadarkan orang bahwa penolakan anak-anak negro dari sekolah-sekolah negeri bersifat anti konstitusional. Lalu dengan adanya pergulatan ini maka lahirnya sebuah teori baru yakni teori konflik. Studi tentang lahirnya teori konflik seperti yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser bahwa para ahli sosiologi sebelumnya (klasik) justru selalu mengabaikan studi tentang konflik. Coser (1956) dalam membahas teorinya yakni seorang berkebangsaan Amerika menyatakan pemahaman tentang konflik sebagai kesadaran yang tercermin dalam semangat pembaharuan masyarakat. Albion Amall dan George E. Vincen sebagai pengarang terkenal buku teks pertama Sosiologi Amerika, misalnya mencerminkan orientasi pembaharuan

sosiologi ketika menulis sosiologi dilahirkan dalam semangat modern untuk memperbaiki masyarakat (dalam Coser).

Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer telah mengabaikan analisa konflik sosial, sebagai implicit melihatnya sebagai destruktif atau patologi bagi kelompok sosial. Coser selanjutnya memilih menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif untuk membentuk serta mempertahankan struktur. Dia melakukan hal ini dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan konflik sosial, seperti kuryu George Simmel yang sudah diuraikan sebelumnya.

Konflik adalah salah satu bentuk sosiologi yang dibahas oleh Simmel. Konflik merupakan bentuk interaksi dimana tempat waktu seperti intensitas dan merupakan bentuk interaksi dimana tempat, waktu dan intensitas dan sebagainya tunduk pada perubahan, sebagaimana dapat dilihat dalam isi segitiga yang telah berubah (dalam Aliran Geometri) Coser mengambil pemahaman atau buah karya dari Simmel dan memodifikasi proporsi dan memperluas konsep Simmel dalam mengembangkan kondisikondisi dimana konflik secara positif membantu struktural sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat. Bukan saja Lewis Coser yang tidak puas dengan mengabaikan konflik dalam pembentukan Teori Sosiologi Moder, tetapi juga Ralf Dahrendrof seorang Sosiolog Jerman pada tahun 1957-1958 berkunjung ke Amerika Serikat telah menyadur kembali teori kelas dan konflik kelas ke dalam Bahasa Inggris. Seperti Coser, Dahrendrof merupakan seorang pengkritik fungsional struktural tradisional oleh karena gagal memahami masalah perubahan sosial.

Sebagai landasan teorinya Dahrendrof tidak menggunakan teori Simmel melainkan membangun teorinya dengan setengah penolakan, separuh permintaan dan modifikasi teori sosiologi Karl Marx. Dahrendrof melihat teori konflik sebagai teori parsial, menganggap teori itu merupakan perspektif yang dapat dipakai untuk menganalisa fenomena sosial Dahrendrof menganggap masyarakat berisi ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerjasama (kemudian dia menyempurnakan posisi ini dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang dapat dianalisa dengan fungsionalisme struktural dapat pula dianalisa dengan teori konflik. Dia menegaskan bahwa proses konflik sosial merupakan kunci bagi struktural sosial.

## **B. Teori Konflik**

Dalam realitas kehidupan sosial, konflik seringkali menyeruak sebagai hakikat yang dikonotasikan negatif. Terlepas dari asumsi yang muncul ini hanya sebagai hipotesis dalam menganalisis fenomena sosial, namun tetap saja eksistensi konflik masih juga didudukkan sebagai entitas yang memilukan bagi pribadi-pribadi yang menganalisisnya dari linearitas sudut pandang. Tidak dapat dipungkiri, persepsi yang mengemuka dari para pakar khususnya para sosiolog pun menguraikan probabilitas eksistensi ini. Deskripsi tentang polemik sudut pandang dasar konflik tergambar melalui perspektif yang dibangun Turnerl berikut:

*Conflict is thus designed to resolve dualism: it is a way to achieving some kind of unity, even if it be through the annihilation of one of the conflicting parties. This is roughly parallel to the fact that it is the most violent symptom of a disease which represents the effort of the*

*organism to free itself of disturbances and damages caused by them.*

Senada atas pernyataan Turner di atas, Wes Sharrock dalam Pip Jones<sup>2</sup> menjelaskan bahwa pandangan konflik di bangun atas dasar asumsi bahwa setiap masyarakat dapat memberikan kehidupan baik luar biasa bagi sebagian orang tetapi hal ini biasanya hanya mungkin karena kebanyakan orang tertindas ditekan. Oleh sebab itu, perbedaan kepentingan dalam masyarakat sama pentingnya dengan kesepakatan atas aturan dan nilai-nilai, dan sebagian besar masyarakat diorganisasi sedemikian sehingga masyarakat tersebut tidak hanya memberikan manfaat lebih besar bagi sebagian warga berarti ketidaknyamanan bagi sebagian warga lain yang tidak mendapatkan kemudahan

Konseptualisasi dari konflik sebagaimana dijelaskan oleh Turner di atas menunjukkan bahwa secara realistis konflik dapat saja berimplikasi kepada ketidaknyamanan pada suatu perspektif, namun pada sisi lain hakikatnya merupakan antitesis yang bisa menimbulkan solusi atas suatu problematika sosial. Banyak usaha sejatinya diuraikan oleh para pemerhati studi atas konflik. Nilai-nilai yang bisa diungkap sebagai kontribusi positif dari fenomena ini seutuhnya disampaikan guna menguatkan bahwa tidak ada nilai absolut yang mengarah kepada aspek negative kemunculan konflik dalam realitas sosial.

Para pemerhati teori konflik menurut Wallace dan Wolf berkeyakinan bahwa analisis sosial yang mereka kembangkan tidak akan menjauhkan dari komitmen moral yang disepakati oleh publik. Asumsi yang mereka bangun adalah eksistensi teori yang dikembangkan ditujukan seutuhnya untuk menciptakan perubahan dan pencapaian

terhadap realitas yang lebih baik. Keyakinan mereka senantiasa dibangun bersandar kepada hakikat bahwa objektivitas merupakan sebuah kemungkinan semata. Ilmu sosial dalam pandangan mereka akan berjalan di antara ruang dan waktu kerja seorang penulis yang senantiasa diperankan kepada dirinya fungsi-fungsi sosial yang mengitari. Dalam perspektif lain dapat dijelaskan bahwa para pakar teori konflik akan menolak paradigma keilmuan umum yang senantiasa mengukuhkan diri dan paradigma yang dikembangkan sebagai satu-satunya objektivitas. Berpijak kepada probabilitas sosial yang akan muncul dalam realitas kehidupan, Turner menjelaskan bahwa munculnya beberapa kecenderungan kelompok pada sistem sosial, hal itu akan mengakibatkan munculnya target-target tertentu dalam eksistensi masing-masing. Kemunculan dari fakta ini, yakni timbulnya kesadaran dari masing-masing individu tentang goal-goal tertentu yang diinginkan dapat mengerupsikan konflik itu sendiri.

Sejatinya, fakta kesepahaman dari unsur-unsur individu dalam realitas sosial merupakan titik keseimbangan equilibrium yang ingin dicapai, namun hakikatnya, perjalanan sosial itu akan berdialektika dalam dimensi-dimensi yang senantiasa mengiringinya. Pembahasan tentang akar konflik dalam kajian sosial tidak bisa dilepaskan dari periodisasi kemunculan dinamika ini dalam kehidupan masyarakat Eropa. Sebagaimana catatan Sanderson disebutkan bahwa sistem kehidupan ekonomi yang berlaku di Eropa Barat dari sekitar runtuhnya Kekaisaran Romawi sampai datangnya kapitalisme modern, dikenal sebagai feodalisme. Feodalisme merupakan ciri khas masyarakat

Perancis, Jerman, dan Inggris. Meskipun demikian, feodalisme juga terdapat di belahan lain di Eropa Barat.

Unit dasar produksi ekonomi dalam masa feodalisme adalah manor (suatu daerah tertentu biasanya dikelilingi hutan, di dalamnya terdapat pemerintahan kecil yang dipimpin seorang bangsawan). Manor dikelola oleh tuan tanah dan digarap oleh sejumlah petani. Rata-rata petani menggarap sekitar 30 are yang sekaligus merupakan tanah tempat tinggal dan pertaniannya. Sedangkan tanah yang dikuasai langsung oleh tuan tanah untuk kepentingannya sendiri disebut tanah pribadi (*demesne*). Hubungan antara tuan tanah dan petani sangat tidak seimbang dan merugikan petani. Petani harus bekerja pada tuan tanah di tanah pribadinya, sementara di lain pihak petani juga harus membayar upeti.

Misalnya, petani wajib memberikan hasil-hasil pertanian tertentu dan membayar bea seperti bea penggunaan alat pemeras anggur, tungku pemanas, atau penggiling. Fenomena yang terjadi dari periode kemunculan konflik di masyarakat Eropa sebagaimana digambarkan oleh Sanderson di atas menunjukkan bahwa pada tingkatan tertentu dari kesepakatan yang ada di masyarakat tentang struktur sosial, pada saat itu pula sebenarnya mereka sedang berbincang dengan konflik itu sendiri. Pada kerangka dasar inilah Pip Jones (2009) menjelaskan bahwa pengaruh terpenting dalam kehidupan sosial adalah distribusi keberuntungan dan dampaknya pada perilaku. Apabila keberuntungan itu tersebar secara tidak merata, kesempatan orang-orang yang beruntung untuk memilih bagaimana berperilaku jauh lebih besar daripada orang-orang yang tidak beruntung.



Konflik menurut Turner memiliki makna bipolaritas. Satu sisi ia mengeksploitasi kelas sosial tertentu di bawah situasi yang diciptakan oleh pertumbuhan ekonomi dengan eksistensinya yang senantiasa menimbulkan kepentingan tertentu dan pada saat yang lain ia menciptakan revolusi dalam wilayah organisasi politik dengan orientasi melawan kelompok dominan dan pemilik modal dalam struktur kelas yang berjalan. Beragam kritik yang muncul dan menentang asumsi dasar ini keseluruhannya menegaskan bahwa 1) Identitas masyarakat pada kedudukannya melampaui daripada sekedar organisasi ekonomi dan pola dari pemilik modal; 2) Konflik sosial jarang terpolarisasi sebagai bagian dari keseluruhan hidup masyarakat; 3) Kepentingan dalam masyarakat tidak selalu berpadu dengan kedudukan dalam kelas; 4) Hubungan yang erat dalam masyarakat tidak selamanya menunjukkan ikatan yang erat pula dalam kepemilikan harta benda; dan 5) Konflik dalam kehidupan sosial tidak selamanya bertujuan untuk perubahan sosial, dialektika sosial, atau lainnya.

Pertentangan (conflict) menurut Soekanto dan Sulistyowati<sup>7</sup> mungkin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan-pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok. Pada sub bagian ini, Soekanto dan Sulistyowati mengetengahkan masyarakat Indonesia sebagai ilustrasi masyarakat yang bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan

perubahan-perubahan. Pola-pola dan embrio konflik yang terjadi di masyarakat pada beberapa aspek disebabkan pula oleh masalah ketidaksetaraan. Hal ini dijelaskan oleh Pip Jones<sup>8</sup> bahwa terdapat beragam struktur ketidaksetaraan di masyarakat. Kelompok etnik mungkin tidak setara, muda dan tua mungkin tidak setara, laki-laki dan perempuan mungkin tidak setara, orang-orang yang memiliki pekerjaan yang berbeda bisa tidak setara, orang-orang yang berbeda agama bisa tidak setara, dan seterusnya. Kemudahan yang tidak setara yang melekat pada kelompok tersebut juga bermacam-macam.

Berbagai kelompok bisa memiliki kekuasaan, wewenang, prestise, atau kombinasi unsur-unsur tersebut dengan kemudahan lainnya. Sementara itu, pada bagian yang lain, berbagai pusat perhatian teori konflik berbasis ketidaksetaraan, dan bermacam kemudahan yang mereka anggap tersebar tidak merata, teori-teori tersebut memiliki kesamaan aksioma bahwa asal-usul dan persistensi struktur ketidaksetaraan terletak pada dominasi kelompok-kelompok yang tidak beruntung. Disebut teori konflik demikian karena bagi teori-teori ini, yang melekat pada masyarakat yang tidak setara adalah “konflik kepentingan” yang tak terhindari antara “yang berupaya” dan “yang tidak berupaya”. Senada dengan argumen Pip Jones di atas Soekanto dan Sulistyowati juga menguraikan bahwa pertentangan antarkelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda.

Pertentangan-pertentangan demikian itu kerap kali terjadi, apalagi masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan

Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai taraf hidup lebih tinggi. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan yang lebih bebas antara wanita dengan pria, atau kedudukan mereka yang kian sederajat di dalam masyarakat. Kemunculan konflik dalam kehidupan sosial bertujuan untuk menciptakan fungsi sosial yang ideal. Berpijak kepada kerangka dasar inilah Plummer mengutarakan bahwa Thomas Hobbes (1588-1679) telah tenggelam dalam perdebatan mengenai perang sipil dan revolusi ketika menulis buku yang berjudul "The Leviathan" pada tahun 1651 Hobbes dalam pandangannya menjelaskan bahwa demi menciptakan fungsi sosial yang ideal diperlukan adanya pemerintahan yang kuat. Tanpa pemerintahan yang kuat—dibiarkan dalam sebuah negara yang alami—maka kehidupan mereka akan terpencil, miskin, rapi, kasar, dan tidak panjang umur.

Meskipun jika kepentingan pribadi masyarakat dapat ditekan, pemerintah yang kuat tetap dibutuhkan demi terciptanya fungsi sosial ideal. Perdebatan muncul hingga mencapai puncaknya pada konflik berikutnya dalam Revolusi Rusia dan Perancis; dan menciptakan keadaan yang banyak menjadi perdebatan hingga sekarang, yaitu demokrasi. Mengamati secara mendasar kemunculan konflik di tengah-tengah kehidupan sosial, Plummer menegaskan bahwa embrio kemunculannya ada di setiap jenjang kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, konflik akan muncul karena hakikat dasar dari penciptaan manusia itu sendiri adalah perbedaan. Aneka ragam kehidupan secara hakikat menjadi dasar faktual bahwa konflik itu akan

muncul dan terjadi dalam kehidupan sosial. Fakta ini diketengahnya melalui sistematika berikut:

<b>Kepentingan-Kepentingan Dalam Konflik Dan Perebutan Kekuatan Yang Terjadi Di Dalamnya</b>	<b>Pokok</b>	<b>Bentuk-Bentuk Stratifikasi</b>
Ekonomi		Kelas, kasta, perbudakan, kesenjangan global
Kesukuan		Ras, rasialisme, rasisme
Jenis Kelamin		Patriarki, tingkatan jenis kelamin, seksisme
Sosial		Generasi dan pembagian usia
Bangsa dan Negara		Penjajahan, pemusnahan terhadap suatu bangsa, an peperangan
Seksualitas		Heteroseksisme, homophobia
Kesehatan		Penyakit, kecacatan

Hakikat sistematis dari analisis munculnya konflik sebagaimana dirumuskan oleh Plummer di atas menguatkan bahwa dasar alamiah dari perjalanan hidup manusia adalah diferensiasi dirinya dengan orang lain. Bersandar kepada perspektif ini dapat diungkapkan bahwa analisis Karl Marx tentang dinamika perubahan sosial di masyarakat sebuah keniscayaan yang tiada bisa dinafikkan. Dalam bukunya “The German Ideology” Marx menjelaskan beberapa tahap perubahan sosial terutama terfokus pada kondisi material dan cara-cara produksi di satu pihak dan hubungan-hubungan sosial serta norma-norma pemilikan di lain pihak. Hakikat dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat ini juga menjadi satu dalil berarti dari embrio dasar kemunculan konflik itu sendiri.

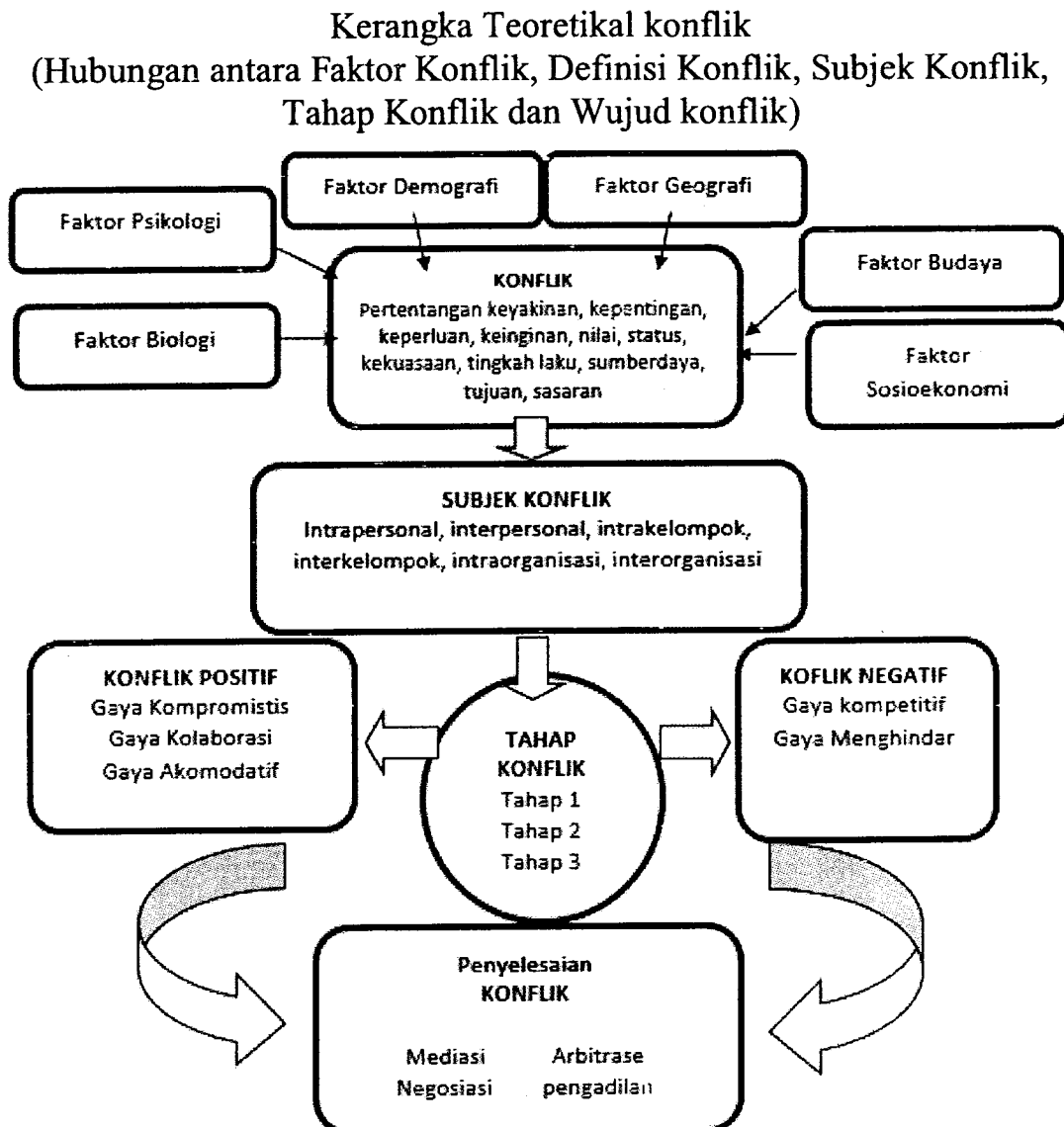
Pada dasarnya individu atau kelompok tidak terlepas dari konflik. Konflik terjadi karena setiap individu dalam masyarakat memiliki kepentingan yang berbeda sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya

akan menimbulkan konflik. Pembagian konflik dibagi dua; bersifat individual dan kolektif, banyak fakta menunjukkan bahwa perjuangan perebutan kekuasaan sering terjadi di antara individu dengan individu disatu pihak dan antara kelompok dengan kelompok dipihak lain. Baik individual maupun kolektif berkonflik karena perbedaan ideology dan pandangan yang melatar belakangnya.

Pengetahuan mengenai konflik dan penyelesaian ini akan memberi pedoman kepada masyarakat bagaimana menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama apabila berkecimpung dalam dunia politik. Sebagai negara yang rawan konflik, yakni sebagai bangsa yang dikenal dengan keberagamannya atau pluralis, maka perbedaan pendapat, kepentingan dan perebutan kekuasaan menjadi keseharian bagi aktor politik. Teori dan konsep konflik akan bermanfaat terhadap tumbuhnya rasa toleransi serta dapat meminimalisir pertikaian antara suku, ras, etnis, dan agama. Pengetahuan inilah yang akan disampaikan pada bab ini agar terbentuknya kepribadian pembaca yang dapat menghargai, hidup tenggang rasa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut perspektif konflik, manusia sentiasa hidup bersama konflik. Di dalam diri maupun interaksi dengan orang lain mestilah ia mengalami konflik. Kata konflik berasal dari bahasa Latin yaitu *confligere* yang artinya menyerang bersama. Kata konflik lebih sering dipakai untuk penyerangan secara fisik daripada penyerangan secara moral (Burton dan Dukes, 1990 dalam Gamal Pasya, 2009). Namun baik bahasa Inggris, maupun Indonesia kata-kata konflik menjelaskan penyerangan terhadap fisik dan moral (Kamus Bahasa Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia 2000, Dewan Eja Pro, 2009). Untuk dapat memahami

konflik secara komprehensif diperlukan kerangka konsep konflik. Penulis membagi pemahaman konflik berdasarkan enam konsep; (1) faktor penyebab konflik, (2) subjek (pelaku konflik), (3) tahap konflik, (4) wujud konflik (5) gaya konflik dan (6) penyelesaian konflik. Berikut skema pemahaman konflik:



Skema di atas menjelaskan terdapat enam faktor penyebab konflik yaitu faktor biologi, demografi, geografi, sosioekonomi, ideologi dan budaya. Keenam faktor ini menguraikan pertentangan (konflik) baik

pada tingkat individu, kelompok atau masyarakat (subjek konflik). Pertentangan telah mewujudkan konflik dengan berbagai tingkatan, baik tahap satu yang paling sederhana hingga tahap tiga yang paling berbahaya (tahap kekerasan fisik). Apabila berbagai tahapan konflik dikelola dengan baik maka akan wujudlah konflik positif, namun apabila konflik dibiarkan semakin besar maka akan wujud konflik negatif (wujud konflik). Konflik positif memiliki tiga gaya konflik yaitu kompromi, kolaborasi dan akomodasi. Ketiganya memiliki dua pilihan penyelesaian konflik yaitu negosiasi (musyawarah) dan mediasi (perantara). Sedangkan konflik negatif memiliki dua gaya konflik yaitu kompetitif dan menghindar. Keduanya memiliki dua pilihan penyelesaian konflik arbitrase dan pengadilan. Memahami realitas konflik berarti memahami kelima konsep ini menjadi kesatuan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

### **C. Teori Konflik Menurut Ahli**

Teori-teori konflik pada umumnya memusatkan perhatiannya terhadap pengenalan dan penganalisisan kehadiran konflik dalam kehidupan sosial, penyebabnya dan bentuknya, serta akibatnya dalam menimbulkan perubahan sosial. Dapat dikatakan bahwa teori konflik merupakan teori terpenting pada saat ini, karena penekanannya pada kenyataan sosial di tingkat struktur sosial dibandingkan di tingkat individual, antar pribadi atau budaya.

#### **1. Teori konflik, Karl Marx**

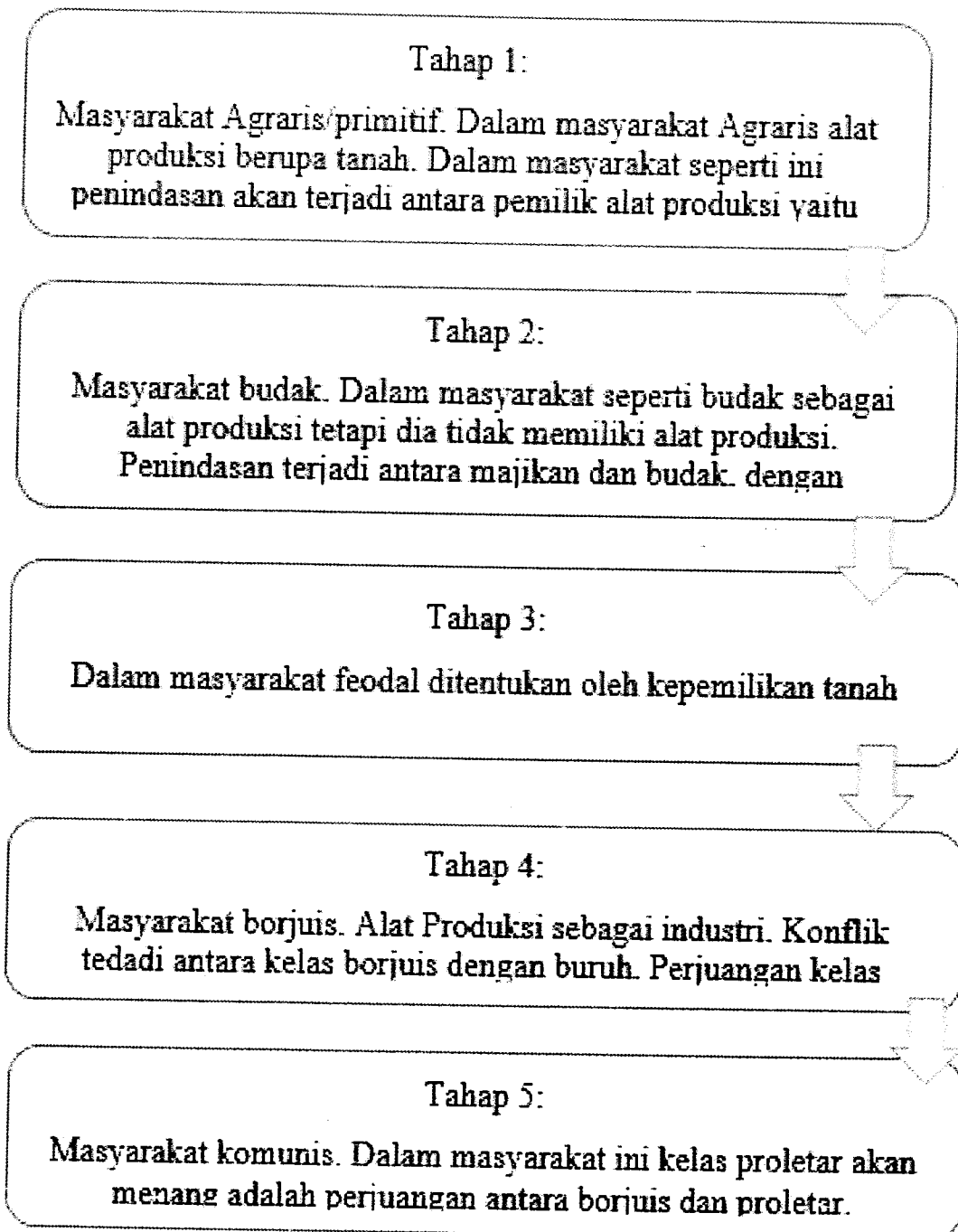
Karl Mark dipandang sebagai tokoh utama dan yang paling kontroversial yang menjelaskan sumber-sumber konflik serta pengaruhnya terhadap peningkatan perubahan sosial secara revolusioner.

Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga terjadi dalam bidang distribusi prestise/status dan kekuasaan politik. Garis besar teori Marx tentang konflik mencakup beberapa pokok bahasan (Puspitawati, 2009:7) sebagai berikut:

1) Apa penyebab terjadinya konflik

Menurut Marx, sejarah umat manusia ditentukan oleh materi/benda dalam bentuk alat produksi. Alat produksi ini untuk menguasai masyarakat. Alat produksi adalah setiap alat yang menghasilkan komoditas. Komoditas diperlukan oleh masyarakat secara sukarela. Bagi Marx fakta terpenting adalah materi Ekonomi. Oleh karena itu, teori Marx ini juga dikenal dengan determinisme ekonomi. Konflik terjadi karena faktor ekonomi (determinasi ekonomi). Yang dimaksud dengan faktor ekonomi disini adalah penguasaan terhadap alat produksi. Berdasarkan alat produksi Marx membagi perkembangan masyarakat menjadi 5 tahap:





2) Siapa yang berkonflik

konflik Konflik terjadi antara dua kelas (Borjuis dan Proretar). Konflik ini bersifat mendalam dan sulit diselesaikan. Perbedaannya bukan dalam cara hidup melainkan perbedaan dalam kesadaran kelas. Dalam teori Marx eksistensi sosial

menentukan kesadaran dan perbedaan kelas (kaya miskin). Perbedaan ini mencakup dalam materi dan psikologi. Perbedaan antara kelas borjuis dan kelas proletar tidak hanya terdapat pada cara hidup melainkan juga cara berfikir. Orang komunis menganggap penting kesadaran, makanya mereka mementingkan sosialisasi dan indoktrinasi dan Brainwashing.

3) Sejauhmana intensitas konflik tersebut

Intensitas konflik mengakibatkan adanya kelas yang ditindas (proletar ditindas oleh borjuis).

4) Bagaimana penyelesaian konflik tersebut.

Konflik akan mengakibatkan kesadaran para kaum proletar nantinya berada dalam kondisi yang sama. Penindasan akan mengakibatkan frustrasi, dan frustrasi akan mengakibatkan revolusi. Revolusi proletarlah nantinya yang akan menyelesaikan konflik.

## 2. Teori Konflik Dahrendorf

Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan consensus). Dahrendorf dengan teoritis konfliknya mengemukakan bahwa masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu didalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf pada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 154).

Dahrendrof memandang konflik dengan tiga tipe besar kelompok yaitu kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Kelompok semu merupakan sekumpulan orang yang menduduki posisi dengan kepentingan peran yang identik. Kelompok kepentingan adalah kelompok menurut pengertian sosiologi dan mereka adalah agen sesungguhnya dari konflik kelompok. Mereka memiliki struktur, bentuk organisasi, program atau tujuan dan personel anggota. Kelompok konflik, atau yang benar-benar terlibat dalam konflik kelompok, muncul dari sekian banyak kelompok kepentingan tersebut (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008).

Dahrendrof beranggapan bahwa konsep kepentingan laten (kepentingan yang tersembunyi atau terselubung) dan manifes (kepentingan yang tampak atau terlihat), kelompok semu, kelompok kepentingan dan kelompok konflik menjadi dasar bagi penjelasan konflik sosial. Aspek terakhir dalam teori konflik Dahrendrof adalah hubungan konflik dan perubahan. Secara ringkas, Dahrendrof juga menyatakan bahwa kelompok-kelompok konflik muncul, mereka terlibat dalam tindakan-tindakan yang memicu perubahan struktur sosial. Tatkala konflik semakin intens, perubahan yang terjadi pun semakin radikal. Jika konflik yang intens itu disertai pula dengan kekerasan, perubahan struktur akan terjadi dengan tiba-tiba (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008).

### **3. Teori Lewis Coser**

Menurut Coser (dalam Johnson, 1994) konflik tidak harus merusakkan atau bersifat disfungsional untuk sistem dimana konflik itu terjadi, melainkan bahwa konflik itu dapat mempunyai konsekuensi-

konsekuensi positif atau menguntungkan sistem ini. 20 Dikatakan pula oleh Coser, bahwa perselisihan atau konflik dapat berlangsung antara individu-individu, kumpulan-kumpulan (collectives), atau antara individu-individu dengan kumpulan. Bagaimanapun konflik baik yang bersifat antara kelompok maupun intra kelompok, selalu ada di tempat orang hidup bersama.

Konflik disebut sebagai unsur interaksi yang penting dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah dan merusak, justru konflik dapat menyumbangkan banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antara anggotanya. Sebenarnya, telah lama kita ketahui bahwa seperti menghadapi musuh bersama menginteraksikan orang dalam satu kelompok yang dapat menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan dapat membuat orang lupa akan perselisihan intern mereka (Bartens dan Nugroho, 1985). Fungsi konflik yang positif paling jelas dalam dinamika kelompok dalam (in-group) melawan hubungan kelompok luar (out-group).

Menurut Coser (dalam Johnson, 1994) kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok-dalam akan bertambah karena adanya permusuhan atau konflik dengan kelompok-luar bertambah besar. Sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompak, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu mungkin berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul ke 21 permukaan dan dibicarakan, dan penyimpang mungkin lebih ditoleransi. Hal ini akan memungkinkan seorang individu untuk mengejar keinginannya.

#### D. Faktor Konflik

Apakah sebenarnya faktor yang mendorong berlakunya suatu konflik? Mohd. Foad Sakdan menyatakan terdapat enam faktor yang menyebabkan konflik, yaitu faktor biologi, psikologi, demografi, geografi, sosioekonomi dan budaya. Untuk lebih melihat perbedaan keenamnya, penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel berbagai faktor penyebab konflik

Faktor konflik	Penjelasan
<b>Faktor Biologi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut teori <i>struggle for life</i> individu yang kuat dan kaya akan meneruskan hayat dan berkuasa menindas individu yang lemah dan miskin</li><li>2. Menurut teori <i>racialist</i> orang kulit putih akan diperlakukan istimewa dibandingkan orang kulit hitam</li></ol>
<b>Faktor Psikologi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pertentangan personal <i>introvert</i> dengan <i>ekstrovert</i> dalam hidup, fikiran dan nilai</li><li>2. <i>Concepscentia dominandi</i>, sifat dominasi seseorang menimbulkan rasa tidak puas hati di kalangan yang didominasi. Rasa tidak puas hati berasal dari sikap pemimpin yang memaksa, keras dan ganas.</li></ol>
<b>Faktor Demografi</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut Teori Malthus, kawasan yang padat mempunyai kasus pergaduhan lebih tinggi dibandingkan kawasan desa.</li><li>2. Orang muda usia, lebih tinggi kadar konfliknya dibandingkan orang tua karena lebih beremosi, sukar mengawal nafsu dan panas hati, kurang dari segi pengalaman dan cenderung menggunakan kata-kata kasar.</li></ol>

- 
3. Golongan laki-laki mempunyai konflik lebih tinggi berbanding golongan perempuan, sebab wanita lebih penyabar.
  4. Negara maju mempunyai konflik lebih tinggi berbanding negara berkembang, sebab negara maju lebih kompetitif, perniagaan lebih banyak dan kompleks
  5. Negara yang menerima migrasi lebih tinggi konfliknya karena penghijrah dan penghuni asal sama-sama mempertahankan budaya dan nilai adat.

#### **Faktor Geografi**

1. Teori psigeografikal menyatakan kawasan yang tanahnya subur mempunyai kadar konflik tinggi. Kawasan panas menyebabkan suhu manusia lebih tinggi sehingga cepat naik darah.
2. Teori Pulau Montesquieu, tanah besar mempunyai kadar konflik lebih tinggi daripada kawasan lembah dan kawasan oasis. Hal ini disebabkan tanah yang besar dan padat penduduk, sesak dan memungkinkan konflik terjadi
3. Konflik di kota lebih tinggi daripada di desa
4. Sistem komunikasi yang canggih dan cepat telah dapat menyebabkan interaksi dengan emosi yang sukar dikawal.
5. Pemanfaatan sungai, air, lokasi yang strategis mengakibatkan konflik apabila sumber tersebut diperoleh dengan cara yang tidak disenangi oleh kedua pihak tersebut

#### **Faktor**

#### **Sosioekonomi**

Menurut Karl Marx konflik terjadi apabila golongan pemodal memeras dan mengeksploitasi golongan pekerja.

---

**Faktor Budaya** Menurut Samuel P. Huntington perbedaan entitas budaya di kalangan masyarakat dunia ialah konflik yang paling berbahaya dibandingkan konflik lainnya karena mempengaruhi faktor sosial dan ekonomi. Artinya, perang saudara dan konflik antar etnik telah berpengaruh terhadap perubahan kebijakan politik dan ekonomi suatu bangsa.

**Faktor Ideologi**

1. Persinggungan antara paham politik yang berbeda memungkinkan berlakunya konflik di antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya
2. Konflik terjadi apabila sebuah negara mencoba menyebarkan ideologi mereka pada negara lain

---

Sumber : Moh. Foad Sakdan (2005)

Setiap faktor menjelaskan bahwa konflik ternyata ada dalam diri manusia, hasil interaksi dengan orang lain dan masyarakat sekitarnya. Konflik yang ada dalam diri manusia berasal daripada sifat menindas golongan kuat kepada yang lemah dan sifat memeras yang kaya kepada yang miskin. Interaksi seperti ini sengaja dilakukan guna memuaskan salah satu pihak. Sedangkan konflik yang berasal dari lingkungan sekitar ialah udara yang panas, penduduk yang padat, tanah besar, perbedaan jenis kelamin, ras dan budaya. Konflik ini tidak sengaja muncul karena faktor alam yang ada di sekitar manusia. Dalam realitasnya, terdapat masyarakat yang mengalami konflik berasal dari satu faktor, namun ada pula yang mengalami konflik dari beberapa faktor.

### E. Definisi Konflik Menurut Beberapa Ahli

Dengan penjelasan mengenai faktor penyebab konflik di atas, maka apakah yang dimaksudkan dengan konflik? Berikut beberapa variasi definisi konflik :

#### Definisi Konflik

Sumber	Definisi Konflik	Tekanan Perbedaan
Fisher <i>et al</i> (2001)	Hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan.	Sasaran
Wijarko (2001)	Suatu keadaan apabila seseorang atau sekelompok orang berusaha menghilangkan hak terhadap benda dan kekuasaan orang atau kelompok lainnya.	Hak atas benda atau kekuasaan
Latin (2000)	Konflik yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang disebabkan adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan dan kelangkaan sumber daya.	Nilai, status, kekuasaan, kelangkaan sumber daya
Kriesberg (1996)	Suatu kondisi sosial ketika dua orang atau lebih memanasikan keyakinan mereka akan suatu tujuan yang saling berbeda.	Keyakinan, tujuan
Coser (1967)	Perjuangan terhadap suatu gugatan dan nilai yang disebabkan oleh kelangkaan status, kekuasaan dan sumber daya.	Nilai, status, kekuasaan, sumber daya



<b>Bush dan Folger (1994)</b>	Suatu perbedaan kebutuhan dan kepentingan antara para pihak yang nampak dan nyata.	Keperluan, kepentingan
<b>Rubin et al (1994)</b>	Perbedaan kepentingan yang dirasakan atau diyakini yang membuat aspirasi para pihak tidak dapat dicapai secara simultan.	Keperluan
<b>Hocker dan Wilmot (1991)</b>	Ekspresi perjuangan antara dua pihak yang saling bergantung, namun tidak bersesuaian dalam tujuan, kelangkaan sumber daya, dan adanya campur tangan oleh pihak lain dalam mencapai tujuan mereka.	Tujuan, kelangkaan sumber daya
<b>Tjosvold (1993)</b>	Konflik muncul disebabkan masing-masing manusia mempunyai keinginan yang berbeda. Keadaan inilah yang akan membawa berlakunya bertentangan antara satu dengan yang lain.	Keinginan
<b>Deutch (1990)</b>	Ketidaksetujuan dan ketidaksesuaian tingkah laku menyebabkan timbulnya pertentangan, kontroversial, atau pertentangan antara dua belah pihak atau lebih.	Tingkah laku

---

Sumber : Gamal Pasya, (2009) dan Mohd. Foad Sakdan, (2005)

Berdasarkan definisi konflik di atas, akan ditemui kesamaan bahwa konflik adalah perbedaan keyakinan, kepentingan, keinginan, keperluan, tujuan, nilai, kekuasaan, status, sumber daya, tingkah laku, dan sasaran antara individu atau kelompok satu dengan lainnya yang

saling dipertentangkan. Contohnya, seorang individu yang memiliki keyakinan berbeda dengan individu lain akan mengalami konflik apabila perbedaan tersebut dipertentangkan. Makna dipertentangkan di sini adalah apabila salah satu pihak merasa lebih benar dan menganggap pihak lain adalah salah. Pihak yang dipersalahkan akan melawan, membela diri dan berbalas menyalahkan pihak lain dengan membenarkan keyakinannya. Interaksi seperti ini apabila dikekalkan oleh setiap pihak, konflik dapat menjadi lebih besar dan berpotensi ke arah tindak kekerasan.

#### **F. Tingkatan Subjek Konflik**

Menurut William Hendricks terjadi perubahan psikologi orang yang mengalami konflik. Beberapa perubahan ini di antaranya adalah; individu yang sebelumnya tidak peduli, berubah menjadi fokus dan besar pengetahuannya mengenai sebab konflik. Individu yang sebelumnya pasif, berubah menjadi aktif dan ingin memenangkan perlawanan. Individu yang sebelumnya menyenangkan, berubah menjadi seorang yang berbahaya, penuh strategi dan licik (William Hendricks, 2006). Pertanyaan adalah apakah perubahan psikologi ini dialami oleh individu saja atau juga dialami oleh kelompok atau masyarakat yang lebih besar? Berdasarkan subjek atau pihak-pihak yang saling berlawanan dalam sebuah konflik, Mohd. Foad Sakdan membagi konflik menjadi enam tingkatan; konflik dalam personal, interpersonal, dalam kelompok, antar kelompok, dalam organisasi dan antar organisasi. Berikut perbedaan konflik berdasarkan tingkatan subjek :

## Tingkat Subjek Konflik

Tingkat konflik	Definisi
Konflik dalam personal	(Konflik dalam diri individu) <ol style="list-style-type: none"><li>1. Individu terpaksa memilih antara dua alternatif yang memberikan pengaruh positif kepadanya</li><li>2. Individu terpaksa membuat satu keputusan yang mempunyai pengaruh positif dan negatif</li><li>3. Individu terpaksa memilih dua alternatif yang memberikan pengaruh negatif (Schermerhorn, 1988 dalam Mohd. Foad Sakdan 2005)</li></ol>
Konflik interpersonal	Perbedaan, perselisihan antara dua individu, karena perbedaan personal, perbedaan tujuan, ketidakselarasan peranan, tekanan lingkungan (Whetten, 1991 dalam Mohd. Foad Sakdan 2005)
Konflik dalam kelompok	Pertentangan individu satu dengan lainnya dalam sebuah kelompok. Individu tidak memiliki satu tujuan, memaksimalkan kerja individu saja padahal mereka bagian dari satu kelompok.
Konflik antar kelompok	Persaingan antara kelompok, pasukan atau jabatan dengan kelompok lainnya, untuk mendapatkan benda, kekuasaan atau nilai berharga. Konflik wujud karena perbedaan tujuan, dan membawa pengaruh negatif. Hanya melalui kerjasama dapat mengurangi konflik dan mencapai tujuan organisasi.
Konflik dalam organisasi	Pertentangan kelompok dengan kelompok lainnya dalam sebuah organisasi. kelompok tidak berbagi tujuan, memaksimalkan kerja kelompok saja padahal mereka satu bagian dari satu organisasi.
Konflik antara organisasi	Konflik yang timbul antar organisasi karena tata cara operasi yang berbeda satu dengan lainnya. Para ketua hendaknya memberi kawalan terhadap konflik agar para

Sumber : Mohd. Foad Sakdan (2005)

Berbagai tingkatan konflik di atas menunjukkan bahwa konflik sentiasa ada apabila individu sedang sendirian maupun bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi yang lebih besar. Setiap tingkatan konflik memerlukan penyelesaian yang berbeda, sesuai dengan tahap konflik yang dihadapinya.

### **G. Tahap Konflik**

Konflik yang dialami oleh individu, kelompok atau masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda. Ada konflik sederhana, sehingga tidak memerlukan penyelesaian yang rumit, namun ada pula konflik yang berat sehingga memerlukan strategi dan rancangan agar dapat diselesaikan. Menurut William Hendricks terdapat tiga tahapan konflik yaitu tahap satu, dua dan tiga. Konflik tahap satu tidak begitu mengancam dan paling mudah penyelesaiannya. Apabila konflik mengalami peningkatan ke tahap dua dan tiga, konflik menjadi lebih sukar untuk dikelola dan potensinya meningkat menjadi berbahaya. Individu, kelompok atau organisasi dapat menghadapi tahap konflik mana pun juga. Tidak semestinya konflik dalam diri personal mengalami konflik tahap satu atau konflik antar organisasi mengalami konflik tahap tiga. Kasus bunuh diri seorang individu adalah contoh ia mengalami konflik tahap tiga. Adapun ciri konflik tahap satu, dua dan tiga berserta strategi penyelesaiannya adalah sebagai berikut :

## Tiga Tahap Konflik

Tahapan Konflik	Keadaan konflik	Strategi penyelesaian konflik
Tahap 1	Terjadi pada peristiwa sehari-hari seperti perasaan marah ketika baju terkena air jalanan oleh kendaraan yang lewat. Konflik ini nyata dan intensitinya rendah	<p style="text-align: center;"><i>penyelesaian yang cermat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sabar</li> <li>• Membiarkan</li> <li>• Menghindar</li> <li>• Melupakan</li> <li>• Bersikap lunak</li> <li>• mau membantu</li> <li>• Mengalah</li> <li>• Tidak memandang penting</li> <li>• Mendengar - Sumbang saran / partisipasi</li> <li>• Optimis</li> </ul>
Tahap 2	Terjadi apabila para subjek konflik bersaing memperebutkan sesuatu nilai, hanya ada dua pilihan; menang atau kalah. / hitam atau putih. Hubungan para pelaku konflik saling tidak percaya, saling sindir, sarkasme, dan mutung. Frekuensi konflik mengalami peningkatan, bahkan semakin besar apabila diabaikan	<p style="text-align: center;"><i>Strategi mengelola orang</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pisahkan orang dengan masalah</li> <li>• Buat suasana informal yang selesa bagi kedua-dua pihak.</li> <li>• Tegas terhadap fakta tetapi lunak pada orang</li> <li>• Menggabungkan para pelaku konflik dalam satu tim yang memaksa mereka bekerjasama dalam melaksanakan tanggung jawab masing-masing.</li> <li>• Carilah kesefahaman minimum, dan beri masa pelaku konflik menerimanya</li> </ul>
Tahap 3	Terjadi apabila pihak pelaku konflik ingin mencederakan lawan atau berlaku kriminal. Para pelaku konflik menyamakan kepentingan pribadi dengan organisasi. Terdapat individu yang "terkunci" dalam konflik,	<p style="text-align: center;"><i>Meminimumkan kerugian dengan fokus pada pelaku konflik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk tim netral untuk menengahi kelompok yang sedang berkonflik (negosiasi, mediasi)</li> </ul>

---

akan memperpanjang konflik dengan alasan mewujudkan misi sucinya.

- Pihak yang berkonflik duduk satu meja untuk berunding dengan didampingi pengantara.
  - Menggunakan lembaga pengadilan (arbitrase yang mengikat)
  - Semua pihak yang berkonflik mesti menerima keputusan arbitrase (sebagai pihak yang menang atau kalah)
- 

Sumber : William Hendricks (2006)

Berdasarkan ketiga tahapan konflik, maka yang paling berbahaya adalah konflik tahap tiga. Pada konflik tahap tiga terdapat orang atau kelompok yang memiliki bakat agresif. Contoh sifat agresif adalah ketika pihak A melakukan serangan, kemudian dibalas oleh pihak B dengan serangan yang lebih kuat sebagai mekanisme pertahanan diri. Umpan balas ini memperlihatkan bahwa suhu konflik meningkat karena keagresifan pihak B. Ciri-ciri lain bakat agresif adalah; pemarah, mudah berubah dan membuat keputusan tanpa alasan atau dasar yang jelas. Selain itu seorang yang agresif sentiasa mengeluarkan kata-kata provokatif tanpa memikirkan bagaimana pihak lawan mendengar dan mungkin akan mendapat reaksi yang tidak diharapkan. Keberadaan orang atau kelompok yang agresif telah menjadikan konflik menjadi destruktif atau negatif. Menurut William Hendrick (2006), ada saatnya kemarahan dan agresi menjadi penting dan berguna dalam pekerjaan. Misalnya ketika berhadapan dengan orang yang sengaja membuat sukar sesuatu urusan. Gaya agresif harus dipilih namun dengan penuh kesadaran bukan hasil dari reaksi yang emosional.

## H. Wujud Konflik

Meskipun keberadaan sifat agresif seseorang atau kelompok menjadikan konflik berwujud negatif, pada beberapa kasus lain konflik dapat juga memiliki wujud yang positif. Bagaimana konflik dapat berwujud positif? Konflik menjadi positif apabila konflik ditangani secara persuasif dengan mengedepankan asas manfaat yang akan diperoleh para pihak (Tadjudin D. 2000, dalam Gamal Pasya 2009). Konflik ini dinamakan bersifat konstruktif dan fungsional (Widjarjo dkk, 2001 dalam Gamal Pasya, 2009). Para pihak yang mengalami konflik mesti beranggapan bahwa konflik adalah suatu keadaan alami yang wujud dalam kehidupan manusia. Ia tidak dapat dielakkan dan mesti dikendalikan dengan bijaksana supaya mendatangkan kepuasan kepada pihak yang terlibat. Apabila ini dapat dilakukan maka kewujudan konflik justeru meningkatkan interaksi dan prestasi sebuah kelompok menjadi lebih berpengaruh. Ia juga dapat memacu produktivitas sebab mampu menjadikan individu lebih kreatif, inovatif dan imaginatif serta peka kepada pembaharuan. Keadaan ini menjadikan organisasi menjadi tidak hambar (Mohd. D Sakdan, 2005). Terdapat beberapa sifat yang wujud pada personal konflik positif yaitu individu menerima baik keputusan, mau bekerjasama dan berkomitmen untuk kebaikan bersama.

Berbeda dengan konflik berwujud negatif ia membawa risiko yang destruktif (merusak) dan disfungsi. Konflik menjadi negatif apabila konflik tidak ditangani secara arif sehingga menimbulkan perilaku tidak saling percaya, perseteruan, bahkan kekerasan (*violence*) fisik dan non fisik (Borrini dan Feyerabend, 2000 dalam Gamal Pasya 2009). Terdapat beberapa sifat yang wujud pada personal konflik negatif yaitu hasad, dengki, permusuhan, tidak adil, dendam dan tidak berpuas hati. Hal ini

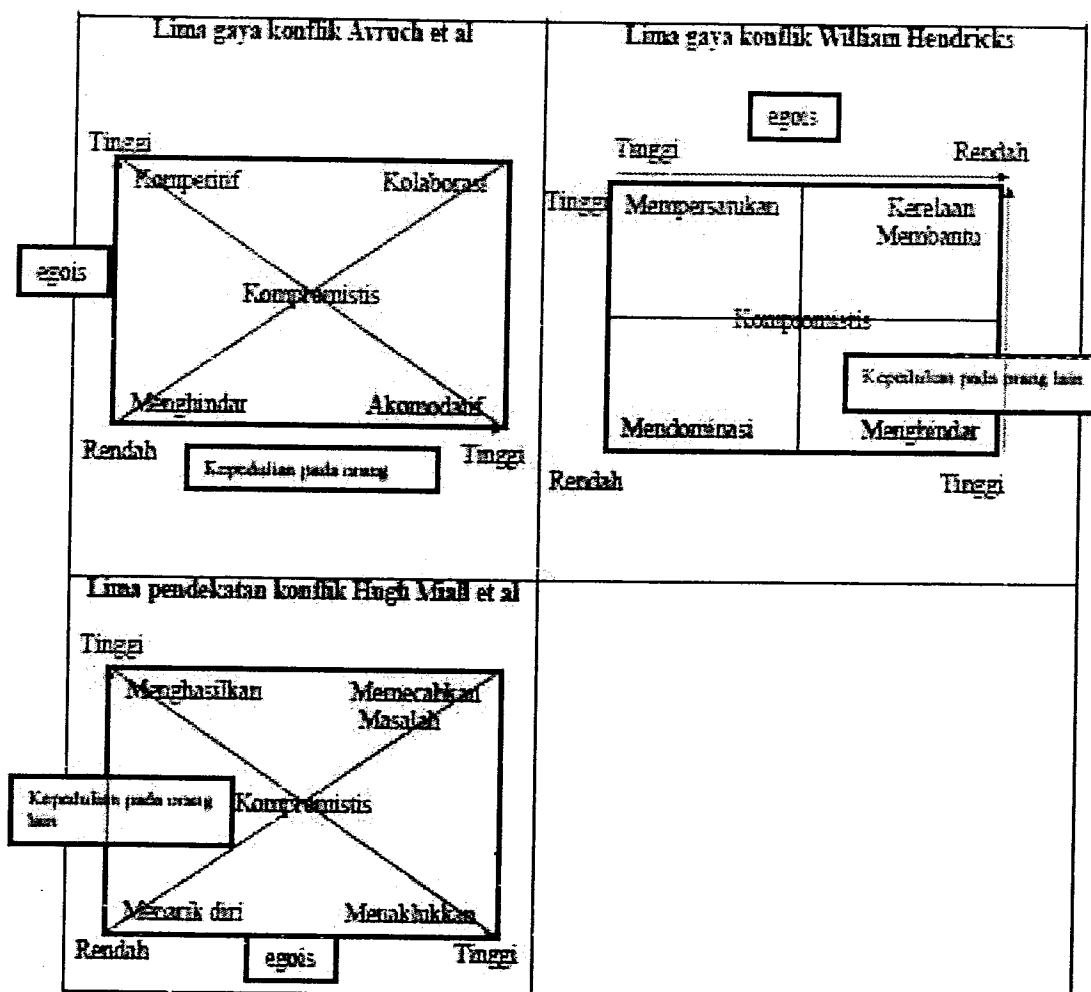
berasal daripada Individu atau masyarakat yang kurang interaksi, rendahnya tahap percaya mempercayai dan tertutup. Oleh sebab itu para ahli menganggap konflik perlu dicegah agar tidak merebak. Usaha yang dilakukan oleh para ahli adalah mengenali asal konflik untuk dihalangi menjadi lebih luas.

### **I. Lima Gaya Konflik**

Setiap pelaku konflik memiliki gaya konflik. Terdapat lima gaya konflik yang telah diterima secara universal oleh para pemerhati konflik. Lima gaya konflik ini ditemukan dalam tulisan Isenhart dan Spangle tahun 2000, Marshall dalam Tadjudin tahun 2000, Hugh Miall at al tahun 1999, William Hendricks tahun 1992, Avruch at al tahun 1991. Dengan melihat koordinat antara sikap egois dan sikap peduli pada orang lain (empati) yang dimiliki seseorang lahirlah konsep lima gaya konflik, sebagai cerminan sikap pelaku konflik terhadap konflik yang dihadapinya. Sikap ini menjadi rujukan untuk mencari strategi yang pas untuk menyelesaikannya. Berikut perbandingan lima gaya konflik menurut tiga sumber :



Perbandingan lima gaya konflik dari tiga sumber



Sumber : (Isenhart dan Spangel, 2000 dalam Gamal Pasya, 2009) .  
William Hendricks 2006 dan Hugh Miall et al 2000

Berdasarkan ketiga sumber di atas, diketahui bahwa tidak ada perbedaan pemahaman mengenai variasi gaya konflik karena ketiga sumber melihat titik koordinat tingkat kepedulian terhadap orang lain dan sifat egois yang dimiliki seseorang individu. Perbedaannya terletak pada penamaan saja. *Pertama*, gaya menghasilkan sama dengan gaya kerelaan membantu sama juga dengan gaya akomodasi. Pada gaya ini pelaku konflik menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri (titik egois rendah, titik empati tinggi). *Kedua*, gaya

menarik diri sama dengan gaya menghindar. Pada gaya ini pelaku konflik tidak peduli pada orang lain maupun pada diri sendiri (titik egois rendah, titik empati rendah). *Ketiga*, gaya memecahkan masalah sama dengan gaya mempersatukan sama juga dengan gaya kolaborasi. Pada gaya ini pelaku konflik memiliki tingkat kepedulian pada orang lain dan dirinya sangat tinggi (titik egois tinggi, titik empati juga tinggi). *Keempat* gaya menaklukkan sama dengan gaya dominan sama juga dengan gaya kompetitif. Pada gaya ini pelaku konflik menempatkan kepentingan dirinya di atas kepentingan orang lain (titik egois tinggi, titik empati rendah). Sedangkan gaya konflik di mana seseorang sama-sama menyeimbangkan kepentingan pribadi dan orang lain secara sederhana, ketiga sumber menyebutkan sebagai gaya *kelima* yaitu kompromi (titik egois sedang, titik empati sedang). Berikut penjelasan kekuatan dan kelemahan gaya konflik:

#### Kekuatan dan kelemahan lima gaya konflik

---

(1) Gaya konflik menghasilkan / kerelaan membantu / akomodatif  
*Menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri*

---

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi ini sengaja digunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka merasa lebih baik</li> <li>• Gaya ini efektif apabila pihak yang menghargai tidak memiliki banyak peluang untuk mencapai kepentingannya</li> <li>• Gaya ini bermanfaat untuk memperkecil perbedaan antara kelompok dan mendorong mencari kesamaan dasar</li> <li>• Dapat mengawetkan dan kelanggengan hubungan</li> <li>• Cepat membuat orang untuk rela mengalah, lalu menyerahkan kekuasaannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak banyak yang memilih gaya ini karena cerminan daripada penilaian yang tinggi untuk orang lain, penilaian yang rendah untuk diri sendiri.</li> </ul>

---

- Gaya ini efektif ketika pihak yang berkorban menyadari apabila ia mendahulukan kepentingannya akan merusak hubungannya dengan kelompok lain

(2) Gaya konflik menarik diri / menghindar  
*Orang yang tidak peduli pada orang lain maupun pada diri sendiri*

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya ini efektif untuk meredakan / mendinginkan konflik untuk sementara masa</li> <li>• Efektif pada situasi terdapat bahaya kekerasan fisik</li> <li>• Efektif pada situasi yang amat rumit, di mana tidak ada kesempatan untuk mencapai tujuan penyelesaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pimpinan yang menggunakannya tipe ini dianggap lari dari tanggung jawab</li> <li>• Salah satu pihak menghindari diskusi</li> <li>• Pelaku konflik mengubah topik ke yang bukan penyebab konflik</li> <li>• Pelaku konflik tidak ingin membangun komitmen</li> <li>• Gaya ini membuat kecewa pihak lain karena penyelesaiannya tidak kunjung selesai</li> <li>• Konflik cenderung meledak bila gaya ini dipakai</li> </ul>

Terdapat beberapa mekanisme menghadapi pimpinan / orang yang menggunakan gaya menghindar :

1. Beri penegasan bahwa ramai orang menaruh harapan kepadanya.
2. Bujuk dengan cinta kasih bahwa ia memiliki kekuatan untuk peduli pada diri sendiri dan orang lain
3. Ajak orang tersebut meninggalkan rasa takut, malas, malu dan segan. Fokuskan pada masalah yang sedang dihadapi.

4. Jika tidak dapat berubah, cari dan tetapkan alasan yang kuat untuk menghindar
5. Beri batas waktu

---

(3) Gaya konflik Memecahkan masalah / mempersatukan / kolaborasi

*Orang yang tingkat kepeduliannya pada orang lain dan dirinya sangat tinggi*

---

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaku konflik menyemak kepentingan antara pihak</li> <li>• Pelaku konflik mencari jalan keluar yang dapat diterima oleh semua pihak</li> <li>• Terjadi komunikasi yang empati, berusaha memuaskan kepentingan dan kepedulian seluruh pihak</li> <li>• Efektif apabila isu konflik sangat kompleks</li> <li>• Mendorong tumbuhnya fikiran yang kreatif</li> <li>• Efektif apabila kekuatan seimbang, dan tersedia masa yang cukup panjang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak efektif apabila kedua-dua kelompok memiliki komitmen yang rendah</li> <li>• Tidak efektif bila masa singkat</li> <li>• Dapat menimbulkan kecewa apabila fikiran yang rasionalistik berlawanan dengan kehendak yang emosional</li> </ul>

(4) Gaya konflik menaklukkan / dominan / kompetitif

*Orang yang menempatkan kepentingan dirinya di atas kepentingan orang lain*

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya ini efektif bila suatu perkara harus cepat diputuskan, jumlah pilihan keputusan amat terbatas atau bahkan hanya satu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kadang mereka yang mendominasi tidak punya hak</li> <li>• Kadang mereka yang mendominasi tidak</li> </ul>

---

- 
- Tidak ada kerugian meskipun harus menekan pihak lain
  - Efektif sebagai mekanisme pertahanan diri (terpaksa)
  - Gaya ini dipakai karena pelaku konflik tidak punya keahlian tentang penyelesaian konflik
  - Tidak punya kemampuan mendatangkan pakar
- berlandaskan hati nurani karena menunjukkan sikap yang agresif, mementingkan diri sendiri, menekan pihak lain dan berperilaku tidak kooperatif
  - Ramai orang tidak menyukai tipe penakluk sehingga merusak masa depan

(5) Gaya konflik kompromi

*Orang yang menyeimbangkan kepentingan pribadi dan orang lain pada tingkat sedang*

**Kekuatan**

- Kompromi akan menjadi gaya yang tepat apabila kedua pihak ada benarnya
- Pelaku konflik berupaya mencari titik temu sehingga partisipasi kedua-dua pihak sangat diperlukan
- Masing-masing kelompok menaruh harapan, menjadi lebih akrab dan dekat
- Efektif apabila kedua pihak seimbang
- Hampir selalu digunakan oleh mereka yang berkonflik
- Gaya ini efektif pada situasi ketika para pihak menolak untuk bekerjasama, sementara pada saat yang bersamaan diperlukan jalan keluar.
- Tujuan akhir bukan hal yang penting
- Efektif untuk konflik tahap satu dan dua. Tetapi apabila

**Kelemahan**

- Kompromi akan menjadi gaya yang salah apabila salah satu pihak bersalah
- Tidak dicapai kepuasan yang sejati

---

berkembang menjadi tahap tiga diperlukan tindakan untuk memberi ganti rugi pada pihak yang kalah.

---

Sumber : (Isenhart dan Spangel (2000) dalam Gamal Pasya, 2009) William Hendricks (2006) dan Hugh Miall at al (2000)

Gaya konflik yang digunakan oleh pelaku konflik dapat diketahui setelah penyebaran angket, wawancara maupun pengamatan dengan para pelaku. Berdasarkan studi pustaka, belum ada penjelasan yang memadai bagaimana salah satu gaya dipilih dan menjadi ciri khas pelaku konflik. Namun dari kelima gaya konflik, gaya menghindar dan gaya kompetitiflah yang mesti diawasi. Kedua gaya ini memiliki ciri di mana tingkat kepedulian seseorang sangat rendah terhadap orang lain namun sifat mementingkan diri sendiri (egois) sangat tinggi. Apabila gaya interaksi ini dipertahankan, maka hubungan individu atau kelompok dapat menjadi lebih buruk.

#### **J. Jenis-jenis konflik**

##### **Konflik yang mengandung kekerasan dan tidak mengandung kekerasan**

Konflik yang mengandung kekerasan pada umumnya terjadi dalam masyarakat-negara yang belum memiliki konsensus dasar mengenai dasar dan tujuan negara dan mengenai mekanisme pengaturan dan penyelesaian konflik yang melembaga. Huru-hara (*riot*), kudeta, pembunuhan atau sabotase yang berdimensi politik (terorisme), pemberontakan, dan separatisme serta revolusi merupakan sejumlah contoh konflik yang mengandung kekerasan. Berbeda dengan konflik

yang tak berwujud kekerasan pada umumnya dapat ditemui dalam masyarakat-negara yang memiliki konsensus mengenai dasar dan tujuan negara dan mengenai mekanisme pengaturan dan penyelesaian konflik yang melembaga. Adapun contoh konflik yang tak berwujud kekerasan yakni unjuk rasa (demonstrasi), pemogokan, pembangkangan sipil, pengajuan petisi dan protes, dialog dan polemik melalui surat kabar.

### **Dua Perspektif Konflik; Liberal dan Konservatif**

Bagi kaum liberal antara “Homoeconomicus” dan “Homopoliticus” merupakan dua hal yang sejajar. Persaingan dalam memperebutkan barang-barang bernilai ekonomis berjalan sejajar dengan persaingan memperebutkan posisi-posisi politis. Semakin Bagus posisi politis seseorang maka akan semakin besar pula aksesnya untuk mendapatkan ekonomi, demikian pula sebaliknya semakin besar bagian seseorang dalam bidang ekonomi maka akan semakin besar pula aksesnya kebagian politik. Oleh sebab itu setiap orang akan bersaing untuk mendapatkan posisi terbaiknya dengan cara menyingkirkan orang lain, dan tentu saja orang yang memiliki kelebihan intelligent, keberanian, kekuatan, bahkan kelicikanlah yang akan menang dalam persaingan tersebut. Berbeda menurut paham konservatif, bakat yang dimiliki oleh seorang individu memang menjadi faktor penyebab dari konflik politik, akan tetapi bakat itu tidak menjelma dalam bentuk inteligent, kekuatan, kelicikan sebagaimana di klaim oleh kaum liberal, melainkan bakat individu yang lebih didorong oleh pertimbangan altruistic. Oleh karena itu orang yang paling berbakat adalah orang yang paling baik.

Hal ini dapat dijelaskan melalui pandangan konservatif bahwa pada dasarnya manusia memiliki instink yang buas seperti binatang, yang ingin menghancurkan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Akan tetapi orang yang paling bias mengendalikan instink kebinatangan itu akan muncul sebagai orang yang paling baik untuk mengendalikan pemerintahan. Kelompok inilah yang disebut dengan kaum elit. Jadi motivasinya tidaklah penguasaan ekonomi melainkan hal-hal lain yang dianggap lebih bernilai. Kemapanan kelompok elit ini akan mendapat penentangan dari kelompok massa yang tidak menyukai kemapanan, demikianlah terjadinya perjuangan politik.

Kemampuan dan bakat yang dimiliki individu untuk bias menjadi yang terbaik tersebut tidak saja merupakan hal yang dibawa semenjak lahir tapi juga akibat proses pendidikan yang diterima dalam keluarga dan dari lingkungan masyarakatnya. Oleh sebab itu orang-orang berbakat menurut versi kaum konservatif pastilah lahir dari keluarga yang juga baik-baik. Dengan demikian unsur keturunan juga menjadi penentu untuk munculnya kelompok elite.

Dengan masuknya unsur keturunan dan keluarga sebagai kontributor terciptanya manusia-manusia berbakat baik, maka, dalam kelompok elite juga muncul kelompok lain yaitu kalangan aristokrat. Kalangan ini adalah kelompok orang-orang yang memiliki latar belakang keluarga mapan yang terdidik secara sempurna dan memiliki kualitas individu yang bagus. Akibatnya mereka senantiasa meneruskan tradisi pendidikan yang baik itu kepada anak keturunannya. Lama kelamaan terbentuklah kelas-kelas dalam masyarakat, yaitu kelas elite yang terdidik dan mapan serta kelas masyarakat kebanyakan yang tidak terikat



dengan aturan-aturan keras seperti kaum elite. Pada akhirnya kaum konservatif cenderung tidak menyukai suatu perubahan yang bersifat revolusioner dan frontal.

### **Dua sebab konflik politik; Kemajemukan horisontal dan vertikal**

Konflik yang disebabkan struktur masyarakat yang majemuk secara kultural dan sosial, dibagi menjadi dua;

- 1) Kemajemukan horisontal kultural seperti suku bangsa, daerah, agama dan ras dapat menimbulkan konflik karena masing-masing unsur kultural berupaya mempertahankan identitas dan karakteristik budayanya dari ancaman kultur lain.
- 2) Kemajemukan horisontal sosial, perbedaan pekerjaan dan profesi, perbedaan karakteristik tempat tinggal seperti desa dan kota dapat menimbulkan konflik sebab masing-masing kelompok yang berdasarkan pekerjaan dan profesi serta tempat tinggal tersebut memiliki kepentingan berbeda bahkan saling bertentangan.

Berbeda dengan kemajemukan vertikal ialah struktur masyarakat yang terpolarisasikan menurut kepemilikan kekayaan, pengetahuan dan kekuasaan. Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sebab sebagian masyarakat yang tidak memiliki atau hanya memiliki sedikit kekayaan, pengetahuan dan kekuasaan akan memiliki kepentingan yang bertentangan dengan kelompok kecil masyarakat yang mendominasi ketiga sumber pengaruh tersebut. Jadi distribusi kekayaan, pengetahuan, dan kekuasaan yang pincang merupakan penyebab utama timbulnya konflik politik.

Namun demikian, kemajemukan horisontal dan vertikal tidak dengan sendirinya menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan adanya

fakta terdapat sejumlah masyarakat yang menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Konflik terjadi apabila masing-masing pihak memperebutkan sumber yang sama seperti kekuasaan, kekayaan, kesempatan dan kehormatan. Inilah yang dinamakan benturan kepentingan, terlebih lagi jika ada pihak yang merasa diperlakukan tidak adil atau manakala pihak berperilaku menyentuh “titik kemarahan” pihak lain. (Surbakti, 1992).

### **Dua Struktur Konflik; Menang-Kalah, Menang-Menang**

Menurut Paul Conn, situasi konflik pada dasarnya dibedakan menjadi dua; konflik menang-kalah, ialah situasi konflik yang bersifat antagonistik sehingga tidak memungkinkan tercapainya suatu kompromi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Ciri struktur konflik ini yakni tidak mungkin mengadakan kerja sama, hasil kompetisi akan dinikmati oleh pemenang saja (pihak pemenang akan mendapatkan semuanya, sedangkan pihak yang kalah akan kehilangan semuanya) dan yang dipertaruhkan biasanya menyangkut hal-hal yang dianggap prinsipil, seperti harga diri, iman kepercayaan, masalah hidup atau mati dan jabatan penting pemerintahan. Berbeda dengan konflik menang-menang, ialah suatu situasi konflik dalam mana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik masih mungkin untuk mengadakan kompromi dan bekerja sama sehingga semua pihak akan mendapatkan bagian dari konflik tersebut. Yang dipertaruhkan dalam situasi konflik biasanya bukan hal-hal yang prinsipil, tetapi bukan pula hal yang tidak penting. Namun justru hal itu dianggap penting maka diadakan dialog, komprom dan kerjasama yang menguntungkan kedua belah pihak. Ciri struktur konflik

ini yakni kompromi dan kerjasama, hasil kompetisi akan dinikmati oleh kedua pihak tetapi tidak secara maksimal. (Surbakti: 1992)

### **Dua Tujuan Konflik**

Secara umum ada dua tujuan dasar setiap konflik yakni mendapatkan dan/atau mempertahankan sumber-sumber. Pertama, pihak-pihak yang terlibat dalam konflik memiliki tujuan yang sama, yakni sam-sama berupaya mendapatkan hal-hal *materil* seperti proyek pembangunan, keuntungan berusaha, tanah yang luas, gaji yang tinggi. Sejumlah masyarakat berusaha mendapatkan hal-hal yang bersifat *nonmateril* seperti jabatan, kekuasaan, harga diri, status sosial, rasa aman, tentram dan kebebasan mengekspresikan diri. Sedangkan sejumlah anggota masyarakat lain justru berupaya keras untuk mendapatkan dan menjaga keseimbangan antara kedua jenis kebutuhan tersebut. Kedua, di satu pihak hendak mendapatkan, sedangkan di pihak lain berupaya keras mempertahankan sumber-sumber yang selama ini sudah dimiliki dengan kata lain berupaya mempertahankan dari usaha pihak lain untuk merebut atau mengurangi sumber-sumber tersebut. Yang ingin dipertahankan bukan hanya harga diri, keselamatan hidup dan keluarganya tetapi juga wilayah/daerah tempat tinggal, kekayaan, dan kekuasaan yang dimiliki. Pada kenyataannya yang sering terjadi adalah perpaduan keduanya yakni mendapatkan sekaligus mempertahankannya. Dalam setiap kasus konflik, pihak-pihak yang terlibat biasanya membuat perhitungan untung rugi dengan maksud memaksimalkan perolehan dan meminimalkan resiko yang akan terjadi. Yang terakhir ini sesungguhnya menjadi motif atau tujuan konflik. (Surbakti, 1992)

## **Dua Intensitas Konflik; eksternal dan internal**

Intensitas konflik lebih merujuk pada besarnya energi (ongkos) yang dikeluarkan dan tingkat keterlibatan partisipan dalam konflik. Kekerasan konflik lebih merujuk pada akibat konflik dan akibat senjata yang digunakan untuk menyatakan permusuhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas dan mengandung kekerasan tidaknya suatu konflik politik :

- a. Dari segi eksternal seperti kondisi organisasi, stratifikasi sosial, kelas dan kemungkinan perubahan status.
  - 1) Apabila kondisi organisasi kelompok yang berkonflik secara sah terorganisir maka konflik yang terjadi cenderung tanpa kekerasan. Sebaliknya apabila kelompok yang berkonflik tidak terorganisir secara sah maka kemungkinan konflik yang mengandung kekerasan semakin besar.
  - 2) Apabila stratifikasi berasal dari berbagai jenis (heterogen), maka konflik cenderung bersifat intens. Sebaliknya apabila masyarakat tergolong homogen, (satu jenis) maka konflik tidak akan intens.
  - 3) Apabila kelas yang mengalami konflik berhadapan dengan kelas yang sama-sama mendominasi dari berbagai sektor (pejabat pemerintahan, pengusaha, politisi, agamawan) maka konflik cenderung mengandung kekerasan. Sebaliknya apabila konflik berasal dari dua kelas (yang satu mendominasi yang lain didominasi) maka konflik tidak mengandung kekerasan.
  - 4) Apabila pihak yang berkonflik memandang tidak akan terjadi perubahan status (bagi diri dan keturunannya) maka konflik tidak akan bersifat intens. Sebaliknya apabila pihak yang berkonflik memandang akan terjadi perubahan status (bagi diri dan

keturunannya) maka konflik akan bersifat intens dan mengandung kekerasan.

- b. Dari segi internal seperti besar kecilnya sumber-sumber yang diperebutkan dan besar kecilnya resiko yang timbul dari konflik tersebut.
  - 1) Apabila pihak yang terlibat dalam konflik memandang sumber-sumber yang diperebutkan begitu besar artinya bagi dirinya (bertambahnya jumlah dan kegunaan sumber) serta kecilnya resiko yang akan terjadi maka konflik bersifat intens.
  - 2) Sebaliknya apabila sumber-sumber yang diperebutkan mengandung resiko yang besar bagi dirinya (dana, nyawa atau paksaan fisik) maka konflik yang terjadi tidak bersifat intens. (Surbakti, 1992)

#### **K. Beberapa Konsep Konflik**

1. Penyelesaian konflik (*konflik resolution*) lebih merujuk pada sebab-sebab konflik daripada manifestasi konflik. Dengan asumsi selama ada antagonisme kepentingan dalam masyarakat, konflik selalu terjadi dan tidak pernah dapat diselesaikan.
2. Pembasmian konflik lebih merujuk pada manifestasi konflik daripada sebab-sebab konflik. Dalam jangka pendek konflik dapat dibasmi dengan kekerasan, tetapi untuk jangka panjang tidak akan dapat ditumpas. Semakin dibasmi, semakin muncul konflik.
3. Pengaturan konflik berupa bentuk-bentuk pengendalian lebih diarahkan pada manifestasi konflik daripada sebab-sebab konflik. Dengan asumsi konflik tidak akan dapat diselesaikan dan dibasmi tapi konflik dapat diatur sehingga tidak menimbulkan perpecahan